



## Implementasi Media Kartu Aksara Bali Pada Kelompok Belajar Bahasa Bali Di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Singaraja

Putu Adi Darma Putra

Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali

Desa Pengastulan, Email: [94adidharma@gmail.com](mailto:94adidharma@gmail.com)

---

### Info Artikel

Diterima : 2 Juni 2023

Direvisi : 26 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober  
2023

Keywords:

**Balinese Literacy Card  
Media, process of learning  
Balinese**

---

### Abstract

*This research aims to find out how the Balinese script card media is implemented in Balinese language learning groups in Pengastulan Village, what obstacles are encountered when implementing Balinese script card media in Balinese language learning groups, and what efforts are made to improve the ability to write Balinese script through card media Balinese script in Balinese language learning group students. This research was conducted on twenty-four Balinese Language Learning Group students at SD Negeri 1 Pengastulan and SD Negeri 3 Pengastulan, Grades 4 to 6. The research method used in this research is qualitative in the form of percentages displayed in table form, Balinese script cards to make it easier to learn Balinese. This research data was analyzed using theories relevant and related to this research, such as the implementation of Balinese script card media analyzed using Communication Theory. The second and third discussions are the obstacles encountered when implementing the Balinese script card media and the efforts made to improve the ability to write Balinese script analyzed using Value Theory. In collecting data, daily diary instruments, free interview guidelines and observation guidelines were used. The results of this research can be shown as follows. The implementation of the Balinese Literacy Card Media in the Balinese Language Learning Group was obtained from the results of coordination and interviews with several figures, parents of students and other supporting figures, who indeed supported the conduct of research in the field, which in turn made the research results more optimal and the data obtained was in accordance with those in the field. There are obstacles encountered when implementing the Balinese script card media, but with these obstacles, researchers must find efforts to improve the ability to write Balinese script, through the Balinese script card media for*

---

## **I. Pendahuluan**

Kehidupan siswa yang berbeda dapat membuat siswa tersebut berkomunikasi dengan baik antar para siswa, pembelajaran bahasa Bali dirasakan sulit oleh para siswa karena di dalam penerapannya hanya bersifat sementara atau tidak digunakan secara keseharian di rumah masing-masing, dengan adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang penggunaan bahasa aksara dan sastra Bali dan pelaksanaan bulan bahasa Bali maka setiap hari kamis, purnama, tilem dan hari raya umat hindu digunakan bahasa Bali dan busana adat bali dengan adanya pergub ini juga nantinya Bahasa bali semakin diminati dan dikenal oleh kalangan umum di masyarakat, supaya nantinya bahasa Bali tidak menjadi punah keberadaannya di Bali.

Budaya di suatu daerah mencirikan ensensi hidupnya sebuah bangsa. Bali salah satunya merupakan pulau di wilayah Indonesia yang memiliki kebudayaan yang sangat unik, sehingga kebudayaan Bali sangat dikenal oleh masyarakat dunia. Bahasa Bali adalah salah satu yang memiliki ciri khas yang sangat unik di antara bangsa yang ada di dunia. Di samping struktur pembahasan yang menarik serta aksara yang unik dan beraneka ragam, itu semua bahasa yang dituangkan ke dalam aksara Bali memiliki kekuatan yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bali (Mantra, 1996: 1). Pendidikan di SD (Sekolah Dasar) merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang Pembelajaran bahasa daerah Bali sebagai bahasa kedua dalam pengaruh Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam penyampaian informasi, ada beberapa pengaruhnya yaitu yang pertama Bahasa 1 dan Bahasa 2 akan hidup berdampingan secara keseimbangan memiliki kesetaraan. Kedua, salah satu bahasa menjadi lebih dominan digunakan siswa untuk berkomunikasi. Sementara Bahasa yang lain dikondisikan serba sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya (Anonby, 1999: 12).

Keterbatasan waktu belajar di sekolah, menyebabkan pengajaran tentang bahasa Bali jadi kurang maksimal dalam penyampaian materinya, dengan hadirnya penyuluh bahasa Bali di setiap desa di Bali dapat memberikan solusi dengan menambah lagi dua jam pelajaran di setiap minggunya. Kurangnya media pembelajaran menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Bali, dengan adanya kartu aksara Bali dapat menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok belajar bahasa Bali. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelompok Belajar Bahasa Bali SD Negeri 1 dan 3 Pengastulan, pada siswa kelas 5 yang terdiri atas 24 orang siswa. Kurangnya minat siswa Kelompok Belajar Bahasa Bali SD dalam belajar bahasa bali sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam memahami bahasa Bali yang baik dan benar, ditunjang dengan adanya media kartu aksara Bali nantinya minat siswa SD akan lebih tertarik dalam mengikuti Kelompok Belajar Bahasa Bali oleh penyuluh bahasa Bali yang bersangkutan di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 3 Pengastulan, Seririt, Kabupaten Buleleng.

Sesuai dengan permasalahan diatas dapat beberapa rumusan masalah yaitu Bagaimanakah implementasi media kartu aksara Bali pada kelompok belajar bahasa Bali di Desa Pengastulan? Kendala apa yang ditemui saat penerapan media kartu aksara Bali pada kelompok belajar bahasa Bali? Upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan menulis aksara Bali melalui media kartu aksara Bali pada siswa kelompok belajar bahasa Bali?

Mengenai tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan, menjaga keberadaan bahasa ibu atau bahasa Bali melalui Implementasi Media Kartu Aksara Bali Pada Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, yang dalam penerapannya sangat diharapkan memberikan respon dari siswa sehingga minat siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti Kelompok Belajar Bahasa Bali. Manfaat penelitian adalah nilai guna dari kegiatan penelitian, melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada orang lain.

## **II. Metode**

Metode sangat berguna dan bermanfaat pada saat melaksanakan sebuah penelitian karya ilmiah. Menurut pendapat Djajasudarma (1993: 1) mengatakan bahwa metode adalah tata cara kerja bersistem supaya mendekati tujuan yang sudah ditentukan nantinya lebih mudah dilaksanakan. Metode adalah beberapa cara yang digunakan pada saat mencari tujuan yang akan dilaksanakan sesuai pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Winarno Surakhmad (1991: 15).

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode observasi ada tiga yaitu (1) Observasi Partisipan yaitu orang yang melakukan observasi turut ikut mengambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi, (2) Observasi Sistem yaitu kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, dan (3) Observasi Ekperimental yaitu observasi yang dilakukan ada observer yang mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa, sehingga situasi itu dapat diatur sesuai tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang tidak diharapkan mempengaruhi situasi itu (Achmadi dkk, 2001: 7) Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati atau seolah olah merupakan bagian dari mereka.

Moleong (2004: 188) mengemukakan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara terdiri atas dua jenis yaitu : wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur agar responden berbicara sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang masalah yang diteliti secara bebas sesuai dengan pengalaman pembelajaran sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini yang di wawancarai yaitu beberapa Guru, dan Orangtua siswa yang anak-anaknya dilibatkan dalam proses penelitian.

## **III. Pembahasan**

### **1. Sejarah Desa Pengastulan**

Pengastulan adalah salah satu desa, terletak di pantai utara pulau Dewata dan merupakan salah satu desa nelayan di daerah Kabupaten Buleleng, khususnya di Kecamatan Seririt. Berdasarkan prasasti yang ditulis dengan aksara atau huruf Bali di atas daun lontar yang di temukan sudah lapuk belum lama ini, Desa Pengastulan di dirikan pada hari Rabu, Paing Wuku Landep, Bulan Keempat, tanggal ke 8, Tahun Caka 1381. Sebelumnya, tersebut nama Desa Muntis yang merupakan cikal bakal tiga desa, yaitu Desa Pengastulan, Desa Bubunan dan Desa Sulanyah.

Desa Muntis terletak di sebelah timur jalan besar, di sekitar areal Pura Kendal. Kuburan Desa tersebut berada di sebelah baratnya dan di sebelah selatan kuburan berdiri Pura Dalem sampai sekarang. Desa itu berkembang pesat, karena tanah di sekitarnya sangat subur. Air untuk mengairi sawah sangat melimpah disebabkan letaknya di sebelah sungai Saba yang tidak pernah kering. Dibarengi dengan penduduk desa yang cukup rajin, baik sebagai nelayan, maka tidak mengherankan kalau keadaan penduduk sangat makmur. Orang-orang dari luar banyak berdatangan, baik sebagai pedagang dan bahkan ada juga yang terus menetap sebagai penduduk. Di antara pedagang yang datang, ada pula orang-orang Cina. Pada saat itu Desa Muntis masih di kelilingi hutan belukar tadi, terdapat sebuah batu besar yang di keramatkan oleh penduduk, karena bertuah.

Mereka sering berkunjung lalu bersemadi dan memuja. Pedagang pedagang cina juga sering datang untuk mohon berkah dan keselamatan dihadapan Ida Bathara yang berstana. Karena permohonan mereka sering terkabul, maka di atas batu besar tadi dibangun "Pelinggih" yang besar, yang kemudian merupakan sebuah Pura, dinamakan Pura Gede. Pada waktu pembangunan pura tersebut, mengalir sumbangan-sumbangan, diantaranya sumbangan yang berasal dari pedagang-pedagang Cina. Hal itu terbukti banyak perabot-perabot bikinan Cina, piring, cangkir dll, terpasang menjadi hiasan tembok pelinggih pura. Sesuai dengan kepercayaan penduduk, dalam pelinggih, tersebut bersemayam Ida Bhatara Agung Ngurah Anker. Disebelahnya dibuatkan pula pelinggih, seperti pelinggih Ida Dewa Ayu Manik Galih serta pelinggih-pelinggih lainnya termasuk Pura Segara. Juga didirikan Bale Agung di sekitar penataran pelinggih yang di dimanfaatkan sebagai tempat rapat atau pertemuan oleh penduduk warga Subak Puluran dan Belumbang. Bale Agung tersebut sampai saat ini merupakan Bale Agung Tunggal Desa Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah. Penduduk Desa Muntis makin berkembang. Makin lama makin padat. Untuk menanggulangi kepadatan penduduk, warga desa dan warga subak mengadakan rapat dipimpin oleh Jro Bendesa.

Di dalam rapat disepakati pemecahan desa, dan semua keluarga dipindahkan ke lokasi yang berdekatan. Alasan lainnya pemindahan penduduk itu ialah karena Desa Muntis berada di depan Pura Gede yang keramat itu, dan hal itu dianggap sering mendatangkan malapetaka. Pada hari yang baik, yaitu Hari Rabu Caka 1381 atau tahun 1459 seperti tersebut di atas, mulailah dilakukan pemidahan penduduk, diawali dengan perabasan hutan belukar. Mereka yang berprofesi sebagai nelayan, mengungsi ke arah utara kemudian membuat perumahan di sekitar Pura Gede. Karena pura tersebut merupakan tempat pemujaan, maka nama desa disebut Desa Pengastulan. Sedangkan mereka yang mengungsi ke arah selatan umumnya mereka yang memiliki tanah tegalan dan tanah-tanah persawahan. Mereka mendirikan desa dengan nama Bubunan. Kata Bubunan berasal dari Bunbunan, karena tempat tersebut ditumbuhi banyak pepohonan. Kadang kala penduduk menyebutnya bangsing kayu, oleh karenanya Desa Bubunan, dan mereka ini umumnya memiliki tanah-tanah tegalan. Mereka bergotong-royong mendirikan desa baru, namanya Suralengka, lama-lama menjadi Desa Sulanyah.

Khusus mengenai Desa Pengastulan, sejak didirikannya penduduk sangat aktif bergotong royong membersihkan hutan belukar dan rawa-rawa. Mereka membuat jalan besar mengelilingi desa dan menghubungkannya dengan Pura Dalem dan tepi laut. Untuk mempermudah hubungan satu keluarga dengan keluarga lainnya, dibikin pula gang-gang. Kemudian Desa tersebut dibagi menjadi empat banjar yang sekarang disebut Banjar Sari, Banjar Pala, Banjar Purwa dan Banjar Kauman. Di pojok timur dibuat semacam taman bunga, namanya Taman Sari atau Kendal. Disana terdapat mata air dan pancuran, dimanfaatkan sebagai tempat permandian untuk menyucikan diri. Di bagian barat daya juga dibangun

taman bunga atau Pembungan oleh penduduk disebut Pembungan. Disana juga dibuatkan sebuah pelinggih, namanya Pura Pembungan.

Untuk mengatur tata tertib pemerintahan dan adat agama, ditunjuk seorang bendesa adat atau Jro Bendesa, seorang perbekel dan Jro Mangku Gede, dibantu pamangku-pamangku lainnya. Jro Bendesa bertempat tinggal di sudut desa barat daya, sedangkan Jro Mangku Gede di Banjar Sari sebelah utara Pura Gede. Pada waktu pemerintahan Ki Panji Sakti di Buleleng sekitar tahun 1604, raja menugaskan seorang Panglima untuk menjaga keamanan di Daerah Buleleng Barat. Hal itu dilakukan karena daerah tersebut sering menjadi sasaran bajak-bajak laut, hingga suasana daerah tidak tentram. Panglima itu bersemayam di Desa Pengastulan, rumahnya di Banjar tengah atau Banjar Pala sekarang. Konon yang menjadi Panglima ialah keturunan Sira Arya Tegeh Kori, yang semula mengungsi dari Bali Selatan ke Bali Utara. Sebagai tempat peribadatan keluarga Tegeh Kori, maka didirikan sebuah Pura dengan nama Pura Badung. Namanya mungkin karena yang bersangkutan berasal dari daerah Badung. Beberapa keturunan Arya Tegeh Kori memang berhasil menduduki jabatan Panglima, selanjutnya beralih ke Desa Bubunan. Panglima berkuasa atas distrik Pengastulan yang daerahnya ditetapkan dari aliran sungai mendaung sebelah timur Desa Kalianget sampai Daerah Teluk Terima. Setelah Indonesia Merdeka, distrik Pengastulan dilebur menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Seririt, Kecamatan Busungbiu dan Kecamatan Gerokgak.

Tiga Desa, yaitu Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah sampai saat ini menjadi Bale Agung Tunggal, bersama bersujud di Pura Gede. Hal itu diibaratkan sebagai pohon kayu. Desa Pengastulan sebagai batangnya yang memberi kekuatan hidup kepada seluruh pohon. Desa Sulanyah sebagai cabang dan daun, maksudnya untuk melindungi pohon kayu supaya tidak kepanasan. Sedangkan Desa Bubunan sebagai akar gantung sebagai pertahanan keamanan pohon seluruhnya. Ketiga Desa tersebut masing-masing telah mempunyai Kahyangan Tiga, sedangkan Pura tetap menjadi tanggung jawab ketiga Desa tadi. Suatu bukti nyata, bahwa ketiga desa tersebut pernah menjadi satu desa, ialah Pamangku Pura Desa Pengastulan berasal dari Desa Bubunan. Demikian pula salah satu pelinggih yang terdapat di Pura Gede Pengastulan, pamangkunya berasal dari Desa Bubunan, yang mendapat julukan Jero Balian.

Pura Gede mempunyai dua macam yadnya, karena yang menyungsung terdiri atas dua kelompok masyarakat, yaitu warga desa dan warga subak. Pada saat Upacara Utama atau Musabha yang diselenggarakan oleh warga subak Puluran dan Blumbang setiap panen kerta masa di sawah, warga masyarakat hanya sebagai pendukung. Sedangkan pada waktu upacara, dilakukan oleh tiga warga Desa atau Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah, berlangsung setiap hari Purnama Bulan Bali Keempat, didukung oleh semua warga Subak. Tiga hari sebelum upacara, ketiga warga Desa secara kompak melakukan upacara Mekii kelaut. Esok harinya mekiis Subak ke Sumber air.

Hari berikutnya dilakukan pangeneng, munggah sekar, lalu upacara Ida Dewa Ayu Maniking Amerta utawi Galih. Hari berikutnya dilakukan Upacara Besar, upacara Ida Bhatara Dewa Gede, Keesokan harinya barulah dilakukan upacara di Pura Segara. Berdasarkan sejarah, setelah dilakukan upacara pada hari Bulan Mati berikutnya diadakan yadnya lagi, dinamakan upacara Ngambe Pasih, untuk penghormatan terhadap Bhatara Baruna atau Dewa Laut. Pada saat itu, semua jenis Sampan, Jukung dihiasi secara indah kemudian mengadakan perlombaan di laut sebelah utara desa. Hal itu sebagai perwujudan rasa terima kasih kepada Dewa Laut atas Karunia yang senantiasa dilimpahkan kepada para Nelayan. Selain di Pura Gede, di Pura lainnya yang berada di Desa Pengastulan juga sering diadakan upacara. Seperti di Pura Dalem, Pura Desa dan Pura Pabean yang merupakan Pura Kahyangan Tiga. Sedangkan di Pura Badung, upacara juga dilakukan secara periodik oleh warga Arya Tegeh Kori setempat.

Penduduk Desa Pengastulan berjumlah sekitar 4447 jiwa, sebagian besar beragama Hindu kecuali Banjar Kauman beragama Islam. Meskipun terdapat perbedaan agama namun kehidupan beragama cukup mantap. Masing-masing pemeluk agama menghormati kepercayaan masing-masing. Persatuan dan kesatuan warga masyarakat terbina dengan baik. Pada waktu Revolusi Fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945, tampak persatuan dan kesatuan cukup tinggi dalam upaya mengusir penjajah. Dengan senjata persatuan mereka sangat tabah menghadapi Nica yang berpusat di Kota Seririt. Di bawah naungan pemuda-pemuda pejuang yang menghimpun diri dalam staf cabang "Kiskunde", warga masyarakat Desa Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah yang menjadi satu Bale Agung, senantiasa menjalin hubungan guna menghadapi blockade musuh. Namun, karena masih adanya oknum-oknum yang diperalat oleh Nica beberapa orang pejuang tewas tertembak, sebagian lagi dijebloskan dalam tahanan musuh. Mereka diusut, disiksa dan didera habis-habisan hingga ada yang cacat fisik.

Karena Perjuangannya itu, di Desa Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah banyak terdapat anggota Veteran pejuang kemerdekaan, yang telah mendapat pengakuan dari legion Veteran Republik Indonesia (LVRI). Seperti Desa-Desa lainnya Desa Pengastulan juga tidak ketinggalan dalam mewujudkannya pemerintahan orde baru, dan terus menggalang persatuan guna menyukseskan pembangunan nasional. Demikian sekilas asal mula Desa Pengastulan dan setitik kegiatan dalam perjuangan nasional. (Sejarah Desa Pengastulan, tidak diterbitkan)

Keadaan Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan

Pada tahun 2016 Penyuluh Bahasa Bali dengan membawa program Kelompok Belajar Bahasa Bali. Sebelum dilaksanakannya Program Kelompok Belajar Bahasa Bali diawali dengan pendekatan kepada Kepala Desa Pengastulan, Kelian Adat Desa Pengastulan, Prajuru Desa Adat, tokoh masyarakat, Kepala Sekolah dan Guru pengajar di SD Negeri 1 dan 3 Pengastulan. Tujuannya untuk mensosialisasikan program kerja dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Observasi diawali dengan mulai kordinasi dengan Kepala Desa Pengastulan bapak Putu Widyasmita. Dengan menunjukan Surat Tugas dan Buku Pedoman Penyuluh Bahasa Bali sebagai alat untuk mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan. Kepala Desa Pengastulan sangat mendukung program yang akan dilaksanakan oleh Penyuluh Bahasa Bali khususnya Kelompok Belajar Bahasa Bali.

Implementasi Media Kartu Aksara Bali

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan wawancara dengan Ketua PHDI Desa Pengastulan yang sekaligus sebagai Guru Bahasa Bali di SMA Negeri 1 Seririt. Tujuannya untuk mewawancarai terkait penelitian dalam Kegiatan Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan. Hasil wawancara dengan Ketua PHDI Desa Pengastulan sekaligus Guru Bahasa Bali dengan Bapak I Nyoman Suarjana, S.Pd.B., dalam wawancara pada hari Kamis, 23/03/2023 mengatakan bahwa:

“Kehadiran Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas Di Desa Pengastulan, dengan membawa program kerja Penyuluh Bahasa Bali, sangat membantu masyarakat untuk terus mempertahankan eksistensi Bahasa, Aksara, serta Sastra Bali khususnya dalam membina anak-anak, untuk terus mengupayakan supaya bahasa ibu ini tetap eksis di kalangan masyarakat, serta tetap bertahan, dan diminati oleh masyarakat Bali, khususnya generasi muda Bali, anak-anak SD ini merupakan tunas harapan masyarakat Bali, yang nantinya dapat mempertahankan, mengembangkan dan tetap menjaga Budaya Bali, yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Bali sejak dahulu kala, dan bisa

bertahan sampai saat ini, melalui pengimplementasian Media Kartu Aksara Bali ini nantinya bahasa Bali akan tetap ada dan eksis hingga akhir jaman”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut, bahwa Kehadiran Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas Di Desa Pengastulan, dengan membawa program kerja Penyuluh Bahasa Bali, sangat membantu masyarakat setempat untuk terus mempertahankan eksistensi Bahasa, Aksara, serta Sastra Bali, khususnya dalam membina anak-anak, untuk terus mengupayakan, supaya bahasa ibu ini tetap eksis di kalangan masyarakat, serta tetap bertahan, dan diminati oleh masyarakat Bali, khususnya generasi muda Bali, anak-anak SD ini merupakan tunas harapan bagi masyarakat Bali, yang nantinya dapat mempertahankan, mengembangkan dan tetap menjaga Kebudayaan Bali ini, yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Bali sejak dahulu kala, dan bisa bertahan sampai saat ini, melalui pengimplementasian Media Kartu Aksara Bali ini nantinya bahasa Bali akan tetap ada dan eksis hingga akhir jaman nanti.

Gambar IV.3



Sumber: Dokumentasi Pribadi Media Kartu Aksara Bali

#### Kendala Penerapan Media Kartu Aksara Bali

Kendala adalah merupakan sebuah penghambat yang datang saat pengimplementasian Media Kartu Aksara Bali pada Kegiatan Kelompok Belajar Bahasa Bali. Kendala dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang menghambat suatu sistem untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi. (Fogarty, 1991). Kata penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada saat proses belajar dan pembelajaran berlangsung pasti ada kalanya seorang individu terutama siswa mengalami kendala dalam proses penerimaannya. Kendala tersebut ditimbulkan oleh adanya hambatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang menyebabkan terhambatnya dalam mencapai suatu tujuan. Hambatan adalah suatu hal yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran, menurut Moru bahwa hambatan adalah suatu yang menghalangi pembelajaran siswa. Jadi menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kendala merupakan penghambat yang datang dalam sebuah proses pencapaian seseorang individu itu sendiri. menurut Onong U.Effendy (1984: 6) komunikasi adalah suatu kejadian untuk menyampaikan suatu gagasan seseorang, jadi bila dikaitkan dengan penelitian ini dengan adanya komunikasi yang baik antara para orangtua dan peneliti masalahnya tersebut pasti dapat dipecahkan. (Prasetya, 2013: 18) nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan bila dikaitkan dengan penelitian ini bahwa jika anak-anak terus dilatih nantinya akan mendapat nilai bagus di sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk menangani Kendala Penerapan Media Kartu Aksara Bali Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poewadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha peneliti dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya kendala yang hadir diharapkan ada upaya yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari permasalahan yang ada di lapangan tersebut, karena peneliti sudah sering melakukan hal tersebut, jadi peneliti berpikir, untuk menggunakan sebuah media yang terbaru, awal dari sebuah media yang di gunakan peneliti, berupa media kartu aksara bali, yang dibuat menggunakan aplikasi Bali Simbar DJ , Kartu Aksara Bali ini terdiri dari 81 Kartu Aksara Bali, yang terbagi menjadi 9 bagian yaitu Aksara Wianjana, Gantungan dan Gempelan Aksara Bali, Pengangge Suara, Pengangge Tengenan, Angka Bali, Aksara Suara, Beberapa Aksara Wianjana (Kantia, Talawia, Murdania, Dantia, Ostia), Aksara Ardasuara, dan Ceciren Pepsosan, pada awal penelitian peneliti menggunakan Aksara Winajana dalam pembelajaran yang dipadukan dalam sebuah permainan, anak-anak SD di suruh berpasangan dan saling menebak huruf secara bergantian, bagi yang salah dalam menebak huruf akan di suruh menebak terus sampai benar huruf yang di tebak tersebut, demikian juga sebaliknya dilakukan sehingga disamping anak-anak belajar untuk mengingat aksara wianjana juga, dapat sambil bermain jadi mereka merasa lebih senang dan terus pengen menebak huruf selanjutnya, jadi pembelajaran Kelompok Belajar Bahasa Bali lebih menarik dan membuat mereka terus berpikir dan disamping itu juga mereka bisa bermain dengan teman mereka, setelah selesai akan diganti oleh anak-anak yang lain, sehingga semua anak mendapat giliran dan belajar bahasa bali menggunakan media kartu aksara bali ini, dalam kegiatan ini anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, bahkan semakin hari, semakin banyak anak yang mengikuti kegiatan Kelompok Belajar Bahasa Bali.

#### **IV. Kesimpulan**

Implementasi Media Kartu Aksara Bali sebuah proses pembelajaran Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan dapat disimpulkan seperti di bawah ini yaitu dibagi menjadi empat bagian isinya yaitu adalah Implementasi Media Kartu Aksara Bali dalam Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan, yang kedua Kendala dalam Penerapan Media Kartu Aksara Bali dalam Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan, dan yang terakhir sebagai inti Upaya yang dilakukan dalam Penerapan Media Kartu Aksara Bali dalam Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan dapat disimpulkan Implementasi Media Kartu Aksara Bali dalam Kelompok Belajar Bahasa Bali di Desa Pengastulan memiliki tujuan supaya anak-anak Sekolah Dasar yang mengikuti Kegiatan kelompok Belajar Bahasa Bali lebih berminat dalam mengikuti kegiatan ini, walaupun yang dulu peneliti menjumpai banyak kendala dan hambatan yang menghampiri dengan tekad yang baru dan media yang terbaru tersebut, peneliti jadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, para orangtua siswa

juga sangat mengapresiasi kegiatan Kelompok Belajar Bahasa Bali ini, dengan kegiatan ini anak-anak mereka menjadi lebih banyak waktu mereka dipergunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, di luar jam sekolah adanya penelitian ini nantinya Aksara Bali akan lebih diketahui oleh masyarakat setempat dan oleh orang banyak pada umumnya.

Kendala yang dihadapi dalam proses Kegiatan Kelompok Belajar menerapkan Media Kartu Aksara Bali di SD Negeri 1 Pengastulan, kurangnya peserta didik mengikuti Kegiatan tersebut, di SD Negeri 3 Pengastulan, siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, kendala yang dihadapi orangtua siswa juga sangat beragam dengan hasil wawancara orangtua siswa diambil simpulan bahwa sebagian besar para orangtua siswa kurang pemahamannya terkait pelajaran bahasa bali, dengan adanya kelompok Belajar Bahasa Bali dapat membantu para orangtua siswa.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk memecahkan berbagai Kendala baik yang dihadapi oleh peneliti maupun orangtua siswa yaitu pada Siswa SD Negeri 1 Pengastulan dihadirkan Permainan Kartu Aksara Bali, dan Mengetahui jenis huruf Bali, pada Siswa SD Negeri 3 Pengastulan dihadirkan Permainan Aksara Bali, memahami bentuk-bentuk masing huruf Bali dan Menghafal huruf Bali.

### Daftar Pustaka

- A, Ibrahim, M. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, 2013. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Achmadi, U. F. 2001. Peranan Air Dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Disampaikan dalam Peringatan Hari Air Sedunia No. 4 Tahun XXVIII 2001. Jakarta: Departemen Kimpraswil. pp. 2-3.
- Adi Andhika Nida, Dewa Made, Parmiti, Desak Putu, Adrianus, I Wayan, Ilia Yuda, Sukmana, 2020. Pengembangan Media Kartu Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali. (tidak diterbitkan) Program Studi Teknologi Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ari Tresnawati, Ni Made, 2021. Inovasi Pembelajaran Bahasa Bali di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran *Google Site*, *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-2*. Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan.
- Anonby, Stan J. 1999. “*Reversing Language Shift: Can Kwak'wala Be Revived*” dalam Reyhner, Jon dkk (Ed.) *Revitalizing Indigenous Language*. Flagstaff, AZ: Northern Arizona University.
- Astiti Dewi, I Nyoman, 2015. Pembelajaran Bahasa Daerah Bali Pada Siswa Dwibahasa Kelas VII SLTP Di Sekolah High Scope Indonesia-Bali, *Tesis* (tidak diterbitkan), Program Magister (S2) Linguistik. Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Denpasar: Universitas Udayana.
- Basrowi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 1991. Keunggulan Metode. Jakarta: Bina Aksara. Basuki.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Badung: Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosda Karya.
- Fogarty, 1991, DW Blackstoner. Hoffman. 1991. *Production & Inventory Management 2edition*. New York.
- Genesee, F. and Cristian, D (Eds) 2001. *Bilingual education*. USA: TESOL.

- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Iqbal Hasan, 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mantra, I. B, 1996. Kebudayaan. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66, 2010. Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80, 2018. Tentang Perlindungan Penggunaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali Serta Pelaksanaan Bulan Bahasa Bali, Bali: Gubernur Bali.
- Pressman, J.L dan Aaron Wildavsky, 1973. *Impementation: How Great Expectation in Washington Are Dased in Oakland*, London: California Press.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purnama Adi Putra, I Gusti Ngurah, 2021. Penggunaan Media Papan Ketik (Patik) Aksara Bali Di Android Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Abiansemal, *Tesis* (tidak diterbitkan), Jurusan Pascasarjana. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Redana, Made. 2006. Proposal Riset IHDN Denpasar dan Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah (tidak diterbitkan).
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly M. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sidang Partayasa, Ketut, 2021. Strategi Peyuluhan Bahasa Bali dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Bali Pada Sekolah Dasar Di Negeri Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, *Tesis* (tidak diterbitkan), Jurusan Pascasarjana. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Sudarminta, 2006. Epistemologi Dasar. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, I dan Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinggen, I Nengah. 1993. Celah-Celah Kunci Pasang Aksara Bali. Singaraja: Indra Jaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Presiden Republik Indonesia.